

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Jepang merupakan sebuah negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Seiring dengan berkembangnya perekonomian Jepang, tingkat kemakmuran rakyat Jepang juga semakin meningkat. Keadaan ekonomi yang berkembang membawa pengaruh bagi dunia pendidikan di Jepang, dikarenakan Jepang membutuhkan banyak lulusan - lulusan universitas untuk terjun sebagai tenaga kerja profesional.

Perubahan tersebut menjadikan negara Jepang memiliki sistem pendidikan yang tinggi. Tidak butuh waktu lama bagi Jepang hingga menyangand sebutan Negara “maju”. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah Jepang yang sangat gencar dalam memajukan pendidikan bagi bangsa Jepang.

Kini pendidikan Jepang dikenal sebagai salah satu yang terbaik di dunia. Ketika berbicara tentang pendidikan Jepang tentu hal-hal yang terbayang di pikiran kita sebagai masyarakat Indonesia adalah disiplin dan hebatnya sistem pendidikan di Jepang. Jepang menganut sistem pendidikan *gimukyoiku* (義務教育) atau di Indonesia dikenal dengan program wajib belajar. Periode nya adalah 9 tahun yaitu enam tahun di

shougakkou (小学校) atau sekolah dasar (SD) dan tiga tahun *chuugakkou* (中学校) atau sekolah menengah pertama (SMP).

Jepang merupakan salah satu negara dengan populasi pendidikan terbaik di dunia dengan persentasi 100% mengikuti wajib belajar dan nihil untuk angka masyarakat yang buta huruf (Namiko Abe, 2017) (www.thoughtco.com/the-japanese-educationsystem-2028111).

Dengan pentingnya peranan pendidikan bagi masyarakat Jepang, maka hal ini menjadi penyebab makin tingginya tingkat pendidikan di masyarakat, sehingga dalam aturan keluarga pun, pendidikan menjadi sesuatu hal yang dianggap amat serius. Seperti yang diungkapkan oleh Lebra (1976:149) bahwa :

" Parent in japan feel relieved as soon as they put children in school, confident that the school will educate them properly. Also, parent urge their children, when they are entr to school, to be mentally alert and to make special effort [as pupils]".

Artinya :

Orang tua di Jepang percaya bahwa dengan menyekolahkan anak mereka di sekolah umum untuk mendidik mereka agar mandiri. Dan juga orang tua menginginkan anak mereka di sekolah umum agar membentuk mental dan sesuatu yang spesial dalam diri anak mereka (seperti layaknya anak-anak lain).

Dalam pembahasan ini, seperti sudah dijelaskan di atas, Jepang kini diketahui memiliki sistem pendidikan yang maju dan penuh persaingan. Para ibu di Jepang sadar bahwa Jepang merupakan *gakureki shakai*, yaitu riwayat pendidikan seseorang sangat berpengaruh untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Dapat disimpulkan bahwa orang tua di Jepang merasa malu jika anaknya tidak mendapatkan pendidikan yang terbaik. Jadi orang tua melakukan tuntutan-tuntutan kepada guru demi memasatkan anak menerima pendidikan terbaik.

Tetapi, dibalik sistem pendidikan Jepang yang tinggi tersebut, terdapat permasalahan baru mengenai kehadiran para orang tua monster atau *Monsuta Pearento*. Awal mulanya kelahiran *monsuta pearento* di Jepang terjadi sekitar tahun 2000, ditandai dengan banyaknya guru di Tokyo yang mulai memiliki keluhan yang sama. (Taga, 2008)

Keluhan tersebut tidak lain adalah mereka merasa disakiti oleh para orang tua yang sudah keterlaluan mengajukan tuntutan atau pun klaim yang tidak masuk di akal. Para guru SD di kota – kota besar sering dibuat resah dan stress oleh keberadaan *monsuta pearento*. Para *monsuta pearento* merupakan orang tua yang gemar mengajukan tuntutan atau pun klaim yang tidak masuk di akal , tidak beralasan dan cenderung egois kepada pihak sekolah, terutama guru atau wali kelas anak mereka.

Sering memarahi mereka tanpa alasan yang jelas selama berjam – jam, meneror mereka dengan panggilan telepon terus – menerus, dan sebagainya. Mereka menginginkan guru agar memberikan perlakuan

khusus atau spesial terhadap anak mereka. Para *monsuta pearento* ini merupakan orang tua yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap penghargaan akademik anak dan mengarahkan tuntutan mereka langsung tidak kepada si anak, melainkan kepada sang pendidik anak, dalam hal ini guru di sekolah. Mereka menginginkan guru untuk memberikan perlakuan khusus atau spesial kepada anak mereka.

Professor dari Universitas Meiji yang bernama Yoshihiko Morotomi membuat ilustrasi terhadap beberapa kasus yang terjadi antara *monsuta pearento* dan para guru. Beberapa di antaranya adalah, guru dipaksa membuat bento untuk sang anak, merubah hasil kejuaraan olah raga agar sang anak tidak sedih, memotong kuku murid, meminta hari libur untuk sang anak, mencuci baju olahraga sang anak yang kotor dikarenakan kegiatan olahraga di sekolah, membuat ulang buku tahunan sekolah dikarenakan foto beberapa anak yang ditampilkan di dalam buku tahunan tersebut terlalu sedikit, dan sebagainya. Para *monsuta pearenro* ini juga menaruh kamera penjaga secara rahasia di dalam ruang kelas anak mereka untuk memantau perlakuan serta gerak gerak dari sang guru terhadap anak mereka. (Morotomi, 2008)

Artikel – artikel telah diterbitkan di berbagai majalah dan koran. Isu ini pun telah dibahas diberbagai televisi baik di Jepang maupun di luar negeri dan juga dibahas di majalah berita internasional yaitu majalah Times. Topik orang tua monster pun diangkat ke layar kaca berbentuk drama seri yang diperankan oleh aktris kawakan Jepang yaitu Ryoko Yonekura pada bulan Juli 2008 oleh siaran

Fuji TV dengan judul *Monsuta Pearento*. Ini merupakan refleksi terhadap realita yang terjadi di kota Tokyo pada waktu tersebut.

Berikut ini adalah beberapa contoh kasus *monsuta pearento* yang terjadi di kota – kota besar di Jepang yang menjadi *headline* dalam koran yang liputannya terdapat dalam situs *online* media tersebut :

1. Pada sekitar bulan Juni 2008, seorang guru laki – laki berusia 27 tahun yang mengajar di sebuah sekolah dasar di Kanagawa, menerima telpon dari orang tua salah satu muridnya. Orang tua tersebut meminta agar sang guru menegur orang tua yang anaknya dikatakan telah menyakiti anak orang tua yang menelpon guru tersebut untuk segera meminta maaf. Awalnya sang guru berpikir bahwa ini hanya sekedar kesalahpahaman yang terjadi pada orang tua yang *over protective*. Sang guru tidak melihat adanya *bullying* terjadi di antara murid – muridnya. Semuanya berjalan dengan seperti biasa dan para murid sangat menikmati kegiatan mereka di sekolah. Namun, setelah ratusan panggilan telpon yang dalam waktu tiga bulan, akhirnya sang guru menyerah dan mulai merasakan *paranoid* akibat serangan dari orang tua tersebut. Akhirnya sang guru terpaksa melakukan apa yang dikatakan orang tua tersebut. Sejujurnya sang guru pun melakukan hal itu dengan perasaan sangat tidak nyaman karena sebenarnya tidak terjadi apa – apa di antara murid tersebut.

2. Seorang ibu menelpon wali kelas anaknya pukul 07:30 pagi dan tetap meneror selama dua jam. Setelah sang guru akhirnya mengangkat telpon, sang ibu mulai memarahi sang guru karena telah memilih anaknya untuk maju di urutan pertama dalam membacakan pidato. (Berita dari siaran Channel News Asia, Singapura)

Dengan adanya kasus – kasus tersebut, tidak sedikit guru yang mengundurkan diri, atau bahkan sampai bunuh diri karena mereka tidak sanggup lagi untuk bertanggung jawab atas peserta didiknya. Karena banyaknya tuntutan dan kemauan para orang tua yang tidak masuk akal terhadap guru.

Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Jepang pada tahun 2006, jumlah guru yang paling banyak merasakan bertambahnya tuntutan orang tua dan penduduk setempat mengenai pendidikan adalah guru SD sebanyak 74,9%, disusul oleh guru SMP sebanyak 70,6%, dan guru SMA sebanyak 62,4%.

Puncak dari fenomena ini adalah munculnya kasus “*Snow White Protest*”. Di pertengahan 2007, sebuah kelas di salah satu SD perempuan di daerah Tokyo membuat pagelaran drama Putri Salju dan

7 Kurcaci. Namun demikian, seluruh orang tua murid adalah *monsuta pearento*.

Orang tua murid tersebut stres karena hanya ada satu anak perempuan yang mendapat peran sebagai putri salju. Mereka tidak ingin anaknya menjadi kurcaci dan penyihir karena tokoh tersebut tidak baik, buruk rupa, tidak baik dicontoh oleh anak – anak mereka. Paksaan dan protes datang bertubi – tubi kepada pihak sekolah. Pada akhirnya, seluruh 25 siswa dalam kelas tersebut mendapatkan peran putri salju semuanya.

Menurut majalah Times, kasus ini merupakan pergolakan terbesar para *monsuta pearento*. Berikut adalah kutipan dari majalah Times tersebut :

“ For the audience of menacing mothers and feisty fathers, though, the sight of 25 Snow Whites, no dwarfs and no wicked witch was a triumph: a clear victory for Japan’s emerging new class of Monster Parents.”

<http://www.timesonline.co.uk/tol/news/asia/article4083278.ece>

Bagi penonton yang terdiri atas para ayah yang penuh semangat dan para ibu yang berbahaya, walaupun demikian, pemandangan akan pertunjukkan 25 Putri Salju, tanpa para kurcaci dan nenek sihir merupakan kemenangan bagi mereka: kemenangan bersih bagi kelas baru, para orang tua monster yang menembus Jepang.

Fenomena *monsuta pearento* merupakan masalah yang cukup serius di Jepang. Pemberitaan yang sudah masuk ke media massa internasional menandakan bahwa fenomena ini telah membuat bangsa lain terkejut karena kasus ini terjadi di Jepang. Penyebab apa saja yang mengakibatkan para orang tua di Jepang dapat berubah menjadi sosok *monsuta pearento* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan tindakan apa saja yang dilakukan para orang tua monster terhadap para guru merupakan hal yang menarik untuk dibahas seiring dengan bertambahnya *monsuta pearento* di kota – kota besar di Jepang.

Berbagai artikel dan surat kabar menyajikan berita-berita terkait fenomena *monsutaa pearento*, bahkan pada pertengahan tahun 2008 topik *monsutaa pearento* ini diangkat ke sebuah drama seri oleh siaran FUJI TV yang berjudul *Monster Parent*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang Fenomena *Monsuta Pearento* di Jepang dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Fenomena *Monsuta Pearento* Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang”.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Keberadaan *monsuta pearento* di tengah masyarakat Jepang telah mendapat perhatian dari pemerintah dan sorotan dari berbagai media. Pemberitaan yang sudah masuk media massa internasional menunjukkan bahwa fenomena ini telah membuat bangsa lain terkejut. Penyebab apa saja yang mengakibatkan para orang tua di Jepang dapat berubah menjadi sosok *monsuta pearento*. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas fenomena *monsuta pearento* dalam masyarakat Jepang.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini. Dengan demikian dapat dirumuskan masalah utama dari penelitian ini, yaitu:

1. Apakah faktor yang melatarbelakangi terjadinya *Fenomena Monsuta Pearento* pada masyarakat Jepang ?
2. Apa dampak keberadaan *monsuta pearento* terhadap pihak sekolah ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi fenomena *monsuta pearento* ?

Fokus Masalah

Dalam pembahasannya penulis menganggap perlu adanya pembatasan ruang lingkup permasalahan dan penelitian agar masalah tidak terlalu luas dan berkembang jauh yang dapat menyulitkan pembaca untuk memahami pokok permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini, ruang lingkup yang dibahas difokuskan pada

Fenomena Monsuta Pearento yang terjadi pada pendidikan masyarakat Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui penyebab *Fenomena Monsuta Pearento* di Jepang.
2. Mengetahui dampak keberadaan *Monsuta Pearento* terhadap pihak sekolah.
3. Mengetahui solusi yang digunakan untuk mengatasi fenomena *monsuta pearento*.

Manfaat dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai fenomena *monsuta pearento* di Jepang secara mendalam.
2. Dari penelitian ini dapat memberikan sumber informasi untuk mahasiswa Sastra Jepang khususnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber ide dan tambahan informasi untuk diteliti lebih jauh.
3. Penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai fenomena *monsuta pearento* dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

D. Definisi Operasional.

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “ *Fenomena Monsuta Pearento* “, maka definisi operasional perlu dijelaskan yaitu :

1. Fenomena : Merupakan hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. (Buchari Lapau, 2012)
2. *Monsuta Pearento* : Merupakan orang tua yang selalu mengajukan tuntutan atau pun keluhan yang tidak masuk akal terhadap pihak sekolah. (Youichi Mukoyama, 2007)

E. Sistematika Penelitian.

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab:

1. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang disusun sedemikian rupa untuk memberikan gambaran umum atas penulisan skripsi ini, mencakup latar belakang, perumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.
2. Bab kedua merupakan landasan teoretis bab yang disusun untuk menjelaskan pengertian fenomena, pengertian *monsuta pearento*,

pengertian *sengyou shufu*, pengertian *kaku kazoku*, pengertian *soushika* dan *kougakureki shakai* .

3. Bab ketiga merupakan metodologi penelitian penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data pada penelitian ini.
4. Bab keempat merupakan analisis data yang membahas tentang faktor yang menyebabkan fenomena *monsuta pearento*, dampak yang disebabkan oleh fenomena *monsuta pearento*, dan solusi dari fenomena *monsuta pearento*.
5. Bab kelima penutup yang memuat kesimpulan keseluruhan penulisan skripsi ini yang kemudian akan diakhiri oleh daftar acuan.

